



SIBAWAIH DAN KARYANYA AL-KITĀB: TONGGAK AWAL ILMU NAHWU

Dyah Adila Perdana¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: dyah.adila.perdana@unm.ac.id

Abstract

Sibawayh was a monumental figure in the history of Arabic linguistics, recognized as the pioneer of Arabic grammar through his monumental work, *Al-Kitāb*. Although he came from a non-Arab background, he succeeded in systematically, scientifically, and comprehensively formulating Arabic grammar, which remains a primary reference in both classical and modern Arabic linguistic studies. This article reviews Sibawayh's intellectual biography, the background of the composition of *Al-Kitāb*, the linguistic methods he employed, as well as his influence and intellectual relevance in contemporary language studies. The methods used by Sibawayh demonstrate a scientific approach based on empirical observation, the use of analogy (*qiyās*), and logical reasoning (*ta'līl*) in explaining the structure of the Arabic language. This approach marked an early step in the systematic codification of grammar and became the foundation for the development of Arabic and Islamic linguistics. *Al-Kitāb* is not merely a normative work, but rather a linguistic encyclopedia containing in-depth discussions ranging from phonology, morphology, syntax, to semantics, organized in an argumentative and dialectical structure. This article also highlights how the methods and theories developed by Sibawayh remain relevant to modern linguistic principles, particularly in aspects of data collection, grammatical function analysis, and scientific reasoning models. Therefore, studying the works and methods of Sibawayh is important not only as a historical legacy, but also as a source of inspiration and conceptual foundation for contemporary linguistic studies. Thus, this research is expected to contribute to a deeper understanding of the classical Arabic linguistic tradition and its relevance to modern language studies.

Keywords: Sibawayh, *Al-Kitāb*, Arabic Grammar, Linguistic Methods, Arabic Linguistics.

Abstrak

Sibawaih adalah tokoh monumental dalam sejarah linguistik Arab yang dikenal sebagai perintis ilmu nahwu dengan karya monumentalnya, *Al-Kitāb*. Meskipun berasal dari kalangan non-Arab, ia berhasil menyusun tata bahasa Arab secara sistematis, ilmiah, dan komprehensif, yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam kajian linguistik Arab klasik maupun modern. Artikel ini mengulas biografi keilmuan Sibawaih, latar belakang penyusunan *Al-Kitāb*, metode linguistik yang digunakannya, serta pengaruh dan relevansi intelektualnya dalam kajian bahasa masa kini. Metode yang digunakan Sibawaih menunjukkan pendekatan ilmiah yang berbasis observasi empiris, penggunaan analogi (*qiyās*), dan penalaran logis (*ta'līl*) dalam menjelaskan struktur bahasa Arab. Pendekatan ini menandai langkah awal dalam mengkodifikasi tata bahasa secara sistematis dan menjadi fondasi bagi pengembangan ilmu linguistik Arab dan Islam. *Al-Kitāb* tidak sekadar merupakan karya normatif, melainkan sebuah ensiklopedia linguistik yang memuat kajian mendalam mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik, yang disusun dengan struktur argumentatif dan dialektis. Artikel ini juga menyoroti bagaimana metode dan teori yang dikembangkan Sibawaih masih relevan dengan prinsip-prinsip linguistik modern, terutama dalam aspek pengumpulan data, analisis fungsi gramatikal, dan model penalaran ilmiah. Oleh karena itu, mengkaji karya dan metode Sibawaih bukan hanya penting sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan landasan konseptual bagi studi linguistik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih mendalam tentang tradisi linguistik Arab klasik serta relevansinya dalam kajian bahasa modern.

Kata Kunci: Sibawaih, *Al-Kitāb*, Ilmu Nahwu, Metode Linguistik, Tata Bahasa Arab.



PENDAHULUAN

Kajian linguistik Arab klasik saat ini menjadi topik yang tidak hanya diminati secara lokal, tetapi juga mendapat perhatian serius di kalangan akademik internasional. Ketertarikan ini tidak lepas dari pentingnya memahami struktur dan sistem bahasa Arab, baik dalam konteks keagamaan, pendidikan, maupun sebagai warisan budaya dunia Islam. Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang tata bahasa Arab klasik kembali mendapatkan tempat dalam wacana keilmuan global, seiring dengan meningkatnya minat terhadap warisan intelektual Islam yang terstruktur dan rasional. Salah satu tokoh paling monumental dalam bidang ini adalah Sibawaih (w. ±180 H/796 M), seorang sarjana non-Arab asal Persia, yang dikenal sebagai penyusun sistem nahwu (tata bahasa) Arab yang pertama dan paling komprehensif (Al-Wasim, 2021).

Sibawaih, melalui karya agungnya *Al-Kitāb*, telah meletakkan fondasi bagi tradisi linguistik Arab dengan pendekatan ilmiah yang sistematis (Holilulloh, 2020). Karyanya bukan sekadar buku tentang aturan bahasa, tetapi juga merupakan ensiklopedia linguistik yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam *Al-Kitāb*, Sibawaih menggunakan metode analisis deskriptif, argumentasi logis, dan pendekatan analogis (*qiyās*), serta merujuk pada data otentik dari syair Arab klasik dan dialek Arab Badui. Ia tidak hanya menyusun kaidah, tetapi juga membangun sistem berpikir linguistik berbasis observasi mendalam dan argumentasi rasional (Fachrina et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji posisi Sibawaih sebagai bapak ilmu nahwu dan pengaruh *Al-Kitāb* terhadap pengembangan linguistik Arab klasik (Susiawati, 2020). Namun, sebagian besar fokus pada analisis teknis isi kitab, perbandingan dengan aliran Kufah, atau pengaruhnya terhadap ulama setelahnya (Fattah, 2025). Masih sedikit kajian yang secara khusus mendeskripsikan struktur *Al-Kitāb* dan metode linguistik yang digunakan Sibawaih sebagai satu kesatuan sistem berpikir ilmiah, bukan sekadar kumpulan kaidah normatif. Hal ini membuka celah untuk melakukan pendekatan deskriptif yang mengulas tidak hanya isi, tetapi juga konsep metodologis dan epistemologis yang mendasari penyusunan *Al-Kitāb*.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan kajian deskriptif mengenai tokoh Sibawaih, struktur dan kandungan *Al-Kitāb*, serta metode linguistik yang digunakan dalam menyusun teori tata bahasa Arab. Dengan bertumpu pada teori linguistik deskriptif klasik dan modern, kajian ini juga berupaya memperlihatkan relevansi pemikiran Sibawaih dalam konteks kajian linguistik kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan keilmuan Islam, tetapi juga membuka dialog antara tradisi linguistik klasik Arab dan pendekatan akademik modern yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis pemikiran linguistik Sibawaih sebagaimana yang

tertuang dalam karya monumentalnya, *Al-Kitāb*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau menghasilkan data statistik, melainkan menggambarkan dan menganalisis isi karya *Al-Kitāb* secara mendalam berdasarkan kajian teks (Perdana & Tasnimah, 2022). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap struktur isi *Al-Kitāb*, metode linguistik yang digunakan Sibawaih, serta sumber-sumber rujukan bahasa yang dijadikan dasar dalam penyusunan kaidah nahwu.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka (library research), dengan mengandalkan teks *Al-Kitāb* sebagai sumber primer, baik dalam bentuk manuskrip maupun edisi cetak modern. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada sumber-sumber sekunder seperti buku-buku sejarah linguistik Arab, artikel jurnal ilmiah, disertasi, dan ensiklopedia yang membahas tentang tokoh Sibawaih, aliran Basrah, dan perkembangan ilmu nahwu. Data diperoleh dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang berkaitan dengan pendekatan linguistik Sibawaih, seperti penggunaan metode analogi (*qiyās*), argumentasi rasional, serta rujukan kepada sumber otentik bahasa Arab seperti syair Arab klasik, al-Qur'an, dan dialek Arab Badui.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema pokok dalam *Al-Kitāb* yang mencerminkan prinsip-prinsip metode linguistik yang digunakan. Informasi yang ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan prinsip deduksi logis. Selanjutnya, data ditafsirkan dalam kerangka teori linguistik deskriptif, dengan memperhatikan konteks sejarah dan keilmuan yang melatarbelakangi penyusunan karya tersebut. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan isi *Al-Kitāb* dengan penafsiran para ahli nahwu klasik maupun kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh warisan metodologis yang ditinggalkan oleh Sibawaih dan relevansinya bagi kajian linguistik Arab masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, akan dibahas secara rinci berbagai aspek yang berkaitan dengan tokoh Sibawaih dan kontribusinya dalam ilmu nahwu serta linguistik Arab secara keseluruhan. Pembahasan dimulai dengan menggali biografi keilmuan Sibawaih sebagai dasar pemahaman terhadap karya dan metode yang dikembangkannya. Selanjutnya, kajian akan berlanjut pada karya monumentalnya, *Al-Kitāb*, serta metode linguistik yang ia gunakan, hingga membahas pengaruh dan relevansi intelektualnya dalam konteks linguistik modern. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai warisan intelektual Sibawaih dan signifikansinya dalam tradisi keilmuan Arab-Islam.



Biografi Keilmuan Sibawaih

Sibawaih, atau nama lengkapnya ‘Amr bin ‘Utsmān bin Qanbar, merupakan tokoh monumental dalam sejarah linguistik Arab (Hamsa et al., 2025). Ia lahir di kota Baydha, wilayah Persia, dan dikenal sebagai salah satu ulama besar dari kalangan non-Arab (*‘ajam*) yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap pembakuan dan sistematisasi tata bahasa Arab (Holilulloh, 2018). Meski berasal dari latar belakang non-Arab, kecintaan dan keseriusan Sibawaih dalam mempelajari bahasa Arab menjadikannya figur utama dalam mazhab nahwu Basrah. Sejarahwan bahasa Arab klasik sepakat bahwa tidak banyak informasi detail mengenai masa kecil dan latar keluarganya, namun sumber-sumber klasik menyebutkan bahwa ia hidup sekitar pertengahan abad ke-2 Hijriah dan wafat pada kisaran tahun 180 H (796 M) (Versteegh, 1997: 29).

Sibawaih menimba ilmu di Basrah, salah satu pusat keilmuan terbesar dunia Islam saat itu. Di kota inilah ia belajar dari sejumlah tokoh besar, terutama al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī, seorang ahli arūḍ, leksikografi, dan pendiri dasar-dasar linguistik Arab (Ramadhan, 2020). Dari al-Khalīl, Sibawaih tidak hanya mendapatkan pemahaman atas bahasa Arab sebagai sistem, tetapi juga pendekatan analitis dan prinsip-prinsip argumentatif dalam merumuskan kaidah. Keilmuan Sibawaih tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga tampak dalam kecermatannya menyusun deskripsi kebahasaan yang berbasis pada data empiris. Ia mengumpulkan contoh dari syair Arab klasik, ucapan para badui, dan riwayat-riwayat otoritatif dalam bahasa, sebagai landasan untuk menyusun kaidah-kaidah yang koheren.

Meskipun pada awalnya Sibawaih tidak dikenal luas, karya monumentalnya, *Al-Kitāb*, menjadikannya tokoh sentral dalam disiplin ilmu nahwu. Keberadaan Sibawaih sebagai seorang non-Arab yang berhasil menulis karya linguistik paling awal dan paling otoritatif tentang bahasa Arab merupakan fenomena tersendiri (Arifin et al., 2024). Dalam tradisi keilmuan Arab, hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas bahasa dan ilmu tidak bersifat etnis, tetapi berdasarkan kompetensi ilmiah. Fakta ini ditekankan oleh Kees Versteegh (1997: 30) yang menulis bahwa “*Sibawayhi’s book is not only the first attempt at a comprehensive grammatical description of Arabic, but also a product of a non-Arab mind that succeeded in mastering the inner logic of the Arabic language.*”

Di tengah dinamika perdebatan antara mazhab Basrah dan Kufah, posisi Sibawaih menjadi semakin penting. Ia menjadi representasi mazhab Basrah yang rasional, sistematis, dan lebih mengandalkan *qiyās* (analogi) dalam menyusun kaidah kebahasaan. Metode *qiyās* yang digunakannya adalah salah satu bentuk penalaran induktif yang dilandaskan pada penggunaan data dari penutur fasih, dan kemudian diekstrapolasi menjadi kaidah umum. Pendekatan ini menjadikan metode linguistiknya sangat ilmiah dan masih relevan untuk dibicarakan dalam kajian linguistik modern. Hal ini ditegaskan pula oleh Owens (1988: 95), yang menyatakan bahwa *Al-Kitāb* “*stands as a linguistic corpus where early Arab grammarians engaged*

in linguistic theorizing at a surprisingly sophisticated level.”

Pengaruh Sibawaih bahkan dapat dilihat dalam perkembangan ilmu nahwu di abad-abad berikutnya. Banyak ulama seperti al-Mubarrad, Ibn Jinnī, dan al-Sīrāfi yang menjadikan *Al-Kitāb* sebagai rujukan utama dalam penyusunan teori nahwu dan sharaf. Dalam konteks sejarah linguistik, keberadaan *Al-Kitāb* membuktikan bahwa dunia Islam telah memiliki tradisi gramatika ilmiah yang kokoh jauh sebelum munculnya tokoh-tokoh linguistik di Barat. Oleh karena itu, memahami biografi keilmuan Sibawaih bukan hanya berarti mengenal satu tokoh dalam sejarah nahwu, tetapi juga menyelami akar-akar metodologi ilmiah dalam tradisi Islam klasik yang tetap relevan hingga saat ini.

Al-Kitāb sebagai Karya Monumental

Karya terbesar dan satu-satunya yang diketahui dari Sibawaih adalah *Al-Kitāb* (الكتاب), yang secara harfiah berarti "buku". Penamaan ini sendiri menjadi simbol statusnya dalam tradisi linguistik Arab klasik sebagai kitab utama, sehingga tidak memerlukan tambahan judul. *Al-Kitāb* merupakan ensiklopedia linguistik yang sangat luas dan mendalam, membahas kaidah nahwu, sharaf, semantik, fonetik, dan bahkan aspek pragmatik dalam bahasa Arab (Sibawaih, 1988). Dalam sejarah linguistik Arab, *Al-Kitāb* merupakan karya pertama yang menyajikan deskripsi tata bahasa Arab secara sistematis, logis, dan koheren, menjadikannya sebagai fondasi bagi seluruh tradisi gramatika Arab setelahnya.

Salah satu hal yang menjadikan *Al-Kitāb* begitu monumental adalah metode penyusunannya. Sibawaih tidak sekadar menyusun kaidah secara normatif, tetapi ia menggunakan pendekatan deskriptif yang didasarkan pada realitas kebahasaan penutur asli (*ahl al-lughah*). Ia mengutip ucapan-ucapan para badui Arab yang dianggap mewakili bahasa Arab fushah yang murni, serta menggunakan syair-syair jahiliyyah dan periwayatan sahih sebagai korpus utama. Dari data tersebut, Sibawaih kemudian menyusun aturan yang logis dan mendasar, suatu pendekatan yang menunjukkan karakter ilmiah dan rasional dalam tradisi keilmuan Arab awal.

Menurut Jonathan Owens (1988: 94), *Al-Kitāb* menunjukkan tingkat teori linguistik yang sangat tinggi, bahkan setara dengan pendekatan yang digunakan dalam linguistik struktural modern:

“Sibawayhi’s Kitāb is not merely a collection of rules, but a theory of grammar based on linguistic data. It is an early example of formal reasoning applied to language, anticipating structuralist methods centuries later.”

Struktur *Al-Kitāb* terdiri dari dua bagian besar: bagian pertama membahas nahwu, seperti *i’rāb*, *tarkīb*, dan posisi kata dalam kalimat, sedangkan bagian kedua menekankan pada fonologi, morfologi, dan perubahan bunyi. Ia juga mengkaji *tasybīh* (simile), *idghām* (asimilasi bunyi), dan beberapa fenomena linguistik seperti hamzah, madd, dan pemendekan vokal. Dalam membahas kaidah, Sibawaih tidak segan-segan menyatakan perbedaan pendapat dan membandingkan pandangan antarulama Basrah dan Kufah. Sikap ini menunjukkan bahwa *Al-Kitāb* tidak hanya berisi



teori tunggal, tetapi menjadi ruang dialektika ilmiah yang terbuka dan argumentatif.

Keistimewaan lain dari *Al-Kitāb* terletak pada cara Sibawaih memosisikan bahasa sebagai sistem yang teratur. Ia menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki logika internal dan keteraturan sistemik. Pendekatan ini menjadikannya sebagai pelopor teori sistem bahasa Arab yang dikenal dengan sebutan *ta'īl nahwī* (grammatical causality). Dalam hal ini, Sibawaih menjelaskan tidak hanya apa kaidahnya, tetapi mengapa kaidah itu terjadi. Misalnya, ia menjelaskan alasan penghapusan nun pada bentuk jamak muzakkar salim dalam keadaan manshub dan majrūr, sebagai hasil dari pertemuan antara dua huruf yang tidak memungkinkan dalam fonologi Arab.

Menurut al-Suyūfī dalam al-Muzhir, *Al-Kitāb* merupakan kitab paling komprehensif yang pernah ditulis tentang bahasa Arab, dan tidak ada seorang pun sesudah Sibawaih yang dapat menandingi kedalaman dan keluasan pemahamannya (Al-Suyūfī, 1998). Pengaruh *Al-Kitāb* tidak hanya terbatas di kalangan ahli bahasa Arab klasik, tetapi juga menjadi rujukan utama hingga abad-abad berikutnya. Ulama besar seperti al-Farrā', al-Mubarrad, Ibn Jinnī, dan al-Sīrāfī menulis *syarḥ* (penjelasan), *ta'īlīq* (komentar), dan *ikhtishār* (ringkasan) terhadap *Al-Kitāb*, membuktikan bahwa kitab ini menjadi mata rantai keilmuan yang tak terputus dalam tradisi nahwu Arab. Bahkan, menurut Versteegh (1997), keberadaan *Al-Kitāb* menunjukkan bahwa umat Islam telah lebih dahulu mengembangkan teori linguistik sistematis sebelum tokoh-tokoh Barat seperti Ferdinand de Saussure merumuskan linguistik struktural pada abad ke-20.

Dengan demikian, *Al-Kitāb* bukan sekadar karya klasik, tetapi fondasi intelektual yang mencerminkan keilmuan Islam awal yang maju dalam bidang linguistik. Kajian terhadap *Al-Kitāb* juga penting untuk memahami bagaimana bahasa Arab dikembangkan secara ilmiah, serta bagaimana metode-metode klasik dapat diaktualisasikan dalam pendekatan linguistik modern.

Metode Linguistik Sibawaih dalam *Al-Kitāb*

Metode linguistik yang digunakan oleh Sibawaih dalam *Al-Kitāb* menandai lahirnya pendekatan sistematis pertama terhadap gramatika bahasa Arab. Karya ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan deduktif, yang menunjukkan kematangan berpikir ilmiah dari seorang linguis yang hidup pada abad ke-8 M. Pendekatan Sibawaih didasarkan pada pengamatan mendalam terhadap bahasa Arab yang hidup di tengah masyarakat, terutama bahasa lisan dari suku-suku Arab murni, serta penggunaan otoritatif Al-Qur'an dan syair jahili sebagai data autentik.

Salah satu ciri menonjol dari metode Sibawaih adalah *ta'īl*, yaitu penalaran atau penjelasan sebab-musabab terjadinya fenomena kebahasaan. Ia tidak hanya mencatat bentuk bahasa, tetapi juga berusaha menjelaskan mengapa bentuk itu terjadi, dalam konteks kaidah fonologis, morfologis, maupun sintaktis.

Sibawaih juga dikenal dengan penggunaan metode analogi (*qiyās*) dalam menyusun kaidah. Ia mencontohkan bahwa jika suatu bentuk gramatikal ditemukan memiliki

struktur tertentu, maka bentuk-bentuk lain yang serupa secara fonologis atau morfologis juga akan mengikuti kaidah yang sama. Dengan pendekatan ini, *Al-Kitāb* menjadi semacam sistem tertutup yang bersifat logis dan konsisten, walau tetap terbuka terhadap pengecualian dan data empiris.

Metode yang digunakan Sibawaih mencakup beberapa prinsip utama:

- Observasi Empiris:** Data bahasa dikumpulkan dari penggunaan nyata, termasuk dari Al-Qur'an, hadis, dan puisi pra-Islam (*syi'r jahilī*).
- Analisis Deduktif:** Ia menyusun kaidah dari pola-pola yang konsisten, dan menguji validitasnya dengan data baru.
- Penggunaan Istilah (terminologi) Teknis:** Sibawaih memperkenalkan istilah seperti *rāfi'*, *naṣb*, *jarr*, dan *jazm* untuk menandai fungsi gramatikal, yang menjadi standar dalam ilmu nahwu hingga hari ini.
- Eksperimen Fonetik:** Dalam bagian awal *Al-Kitāb*, Sibawaih memulai dengan penjelasan tentang *makhārij al-ḥurūf* (artikulasi huruf), menunjukkan bahwa ia juga mengamati aspek fonetik sebagai bagian penting dari struktur bahasa.

Selain itu, dalam menguji keabsahan kaidah, Sibawaih sering menggunakan partikel retorik seperti *hal yajūzu...?* (apakah diperbolehkan...), *kayfa qīla...* (bagaimana dikatakan...), atau *inna mā qīla...* (sesungguhnya yang dikatakan...). Ini mencerminkan upaya dialogis dalam penyampaian teori dan pendekatan kritis terhadap data bahasa.

Yang menarik, meskipun hidup dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi lisan, Sibawaih memilih bentuk penulisan ilmiah yang sangat sistematis. Ia menulis *Al-Kitāb* dengan struktur yang menunjukkan hubungan kausal antar kaidah, menyajikan contoh, pengecualian, dan kontra-argumen terhadap bentuk-bentuk menyimpang. Dalam hal ini, metodenya bahkan mendahului beberapa prinsip linguistik struktural abad ke-20.

Dalam pengantar karya *Al-Kitāb*, Sibawaih menunjukkan kerendahan hati sebagai ilmuwan muda dan murid. Namun, sepanjang karya tersebut, terlihat bahwa ia memiliki kendali penuh atas materi yang dibahas, memperlihatkan wawasan luas dan kedalaman berpikir dalam mengkonstruksi sistem linguistik bahasa Arab secara menyeluruh.

Dengan demikian, metode linguistik Sibawaih dalam *Al-Kitāb* adalah model awal dari pendekatan ilmiah terhadap bahasa. Ia menggabungkan observasi empiris, penalaran logis, dan sistematika klasifikasi yang menjadikannya tidak hanya sebagai peletak dasar ilmu nahwu, tetapi juga sebagai pelopor linguistik Arab dan bahkan dunia Islam.



Pengaruh dan Warisan Intelektual Sibawaih

Warisan intelektual Sibawaih melalui karya *Al-Kitāb* sangat luas dan mendalam, meninggalkan jejak yang tidak terhapuskan dalam sejarah keilmuan bahasa Arab. Pengaruhnya menjangkau lintas generasi, tidak hanya membentuk fondasi ilmu nahwu (tata bahasa Arab), tetapi juga mempengaruhi arah perkembangan ilmu balaghah, fonologi, semantik, hingga logika bahasa dalam Islam. Para pakar bahasa Arab klasik hingga modern mengakui bahwa kontribusi Sibawaih adalah pilar utama dalam bangunan gramatika Arab.

Secara historis, kehadiran *Al-Kitāb* langsung mendapatkan perhatian luas dari para ulama nahwu setelah era Sibawaih. Beberapa tokoh besar seperti al-Mubarrad, al-Farrā', al-Zajjāj, al-Sīrāfi, dan Ibn Jinnī terlibat dalam penyusunan syarah (penjelasan), ta'liq (komentar), dan ikhtishār (ringkasan) terhadap *Al-Kitāb*. Mereka tidak hanya menyampaikan kembali isi kitab ini, tetapi juga melakukan elaborasi kritis dan memperkaya teori-teori yang dibangun oleh Sibawaih. Misalnya, al-Sīrāfi menyusun *Sharḥ Kitāb Sibawayh*, sebuah syarah monumental yang menjelaskan metode dan argumen gramatikal Sibawaih secara rinci, membuktikan bahwa pemikiran Sibawaih telah menjadi pusat dialektika ilmiah selama berabad-abad.

Ibn Jinnī, seorang ahli bahasa terkenal abad ke-10, menyatakan bahwa tidak ada orang yang lebih mendalam pemahamannya tentang bahasa Arab daripada Sibawaih. Dalam karyanya *al-Khashā'is*, ia banyak mengutip dan mengadopsi kerangka berpikir Sibawaih, terutama dalam pembahasan fonologi dan derivasi kata (ishtiqaq). Ibn Jinnī juga mengakui bahwa banyak teori linguistiknya dibangun di atas landasan yang telah diletakkan Sibawaih (Jinnī, 2013).

Pengaruh *Al-Kitāb* tidak hanya dirasakan dalam dunia Arab. Dalam konteks orientalisme dan kajian Arab-Islam di Barat, para sarjana seperti Theodor Nöldeke, Carl Brockelmann, dan lebih baru seperti Kees Versteegh dan Michael Carter menempatkan Sibawaih sebagai pelopor teori linguistik formal dalam tradisi non-Barat. Michael G. Carter (2004), dalam karyanya *Sibawayhi*, menyatakan:

"Sibawayhi's grammatical theory, especially his formal analysis of syntactic structures, represents one of the earliest and most advanced linguistic traditions in human history."

Lebih jauh, Versteegh dalam *The Arabic Linguistic Tradition* menegaskan bahwa Sibawaih merupakan satu dari sedikit tokoh dalam sejarah manusia yang berhasil mengembangkan teori linguistik yang sistematis tanpa adanya pengaruh dari luar peradaban Islam (Versteegh, 1997). Ini menandakan bahwa teori bahasa yang dibangun oleh Sibawaih adalah hasil dari pemikiran asli dan khas dalam tradisi keilmuan Arab-Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam klasik, kitab Sibawaih menjadi rujukan utama di berbagai madrasah dan halaqah ilmu, khususnya di pusat-pusat keilmuan seperti Basrah, Kufa, Baghdad, Kairo, dan Andalusia. Para pelajar yang ingin menguasai ilmu nahwu dan bahasa Arab tinggi harus melewati telaah terhadap *Al-Kitāb* atau syarah-syarahnya. Hal ini menunjukkan bahwa warisan intelektual

Sibawaih tidak bersifat teoritis semata, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi pedagogi Islam yang bersifat praktis dan aplikatif.

Secara konseptual, pengaruh Sibawaih juga masih relevan dalam studi linguistik kontemporer. Pemikirannya tentang sistem bunyi, fungsi tanda gramatikal, dan keteraturan struktur bahasa dapat dibandingkan dengan gagasan dalam linguistik struktural maupun generatif. Pendekatan deskriptif dan empirik Sibawaih terhadap bahasa merupakan contoh awal dari kajian linguistik berbasis data, bahkan sebelum munculnya konsep corpus linguistics modern.

Dengan demikian, warisan intelektual Sibawaih tidak hanya penting untuk sejarah ilmu nahwu, tetapi juga sebagai kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan dunia. Ia adalah bukti bahwa umat Islam telah memiliki tokoh linguistik besar jauh sebelum Barat membangun tradisi keilmuan modern.

Relevansi Metode Sibawaih dalam Kajian Linguistik Modern

Meskipun Sibawaih hidup lebih dari seribu tahun yang lalu, metode linguistik yang ia kembangkan dalam *Al-Kitāb* masih menunjukkan relevansi yang kuat dalam konteks kajian linguistik modern. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran linguistik Arab klasik tidak sekadar bersifat historis, tetapi juga menyimpan prinsip-prinsip analisis bahasa yang universal dan berdaya tahan terhadap perkembangan zaman.

Salah satu relevansi utama dari metode Sibawaih adalah pendekatannya yang berbasis data empiris dan sistematis. Dalam linguistik modern, terutama dalam pendekatan struktural dan generatif, prinsip pengumpulan data bahasa nyata dan penyusunan aturan yang berlaku umum merupakan hal yang esensial. Sibawaih juga menerapkan prinsip *qiyās* (analogi) yang sejalan dengan konsep produktivitas dalam tata bahasa generatif modern, yakni kemampuan suatu aturan untuk menjelaskan bentuk-bentuk baru yang belum dijumpai sebelumnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Versteegh (1997):

"The methods of Sibawayh, particularly his theory-building based on systematic observation and logical deduction, find echoes in modern linguistic theories, making his work much more than a historical curiosity."

Selain itu, perhatian Sibawaih terhadap fonologi—dengan membahas makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya bunyi) dan sifat-sifatnya—paralel dengan fonetik artikulatoris dalam linguistik kontemporer. Ia menyusun deskripsi bunyi berdasarkan posisi dan cara artikulasi, mendahului prinsip-prinsip yang kini digunakan dalam International Phonetic Alphabet (IPA). Hal ini menunjukkan bahwa *Al-Kitāb* tidak hanya membahas sintaksis, tetapi juga mencakup fonologi secara mendalam.

Dalam ranah sintaksis, pengklasifikasian fungsi kata seperti rāfi' (nominatif), naṣb (akusatif), dan jarr (genitif) yang digunakan oleh Sibawaih dapat dibandingkan dengan analisis fungsi gramatikal subjek, objek, dan pelengkap dalam linguistik modern. Bahkan, struktur-struktur yang ia uraikan dengan kaidah-kaidah transformasi tertentu



mendekati apa yang disebut sebagai phrase structure rules dalam teori tata bahasa transformasional-generatif.

Lebih dari itu, metode penalaran ta'īl yang digunakan Sibawaih dalam menjelaskan sebab-akibat gramatikal juga memiliki korespondensi dengan upaya linguistik modern dalam menjelaskan motivasi semantis atau pragmatis dari struktur bahasa tertentu. Dengan demikian, *Al-Kitāb* tidak semata-mata mendeskripsikan bahasa, tetapi berusaha mengembangkan teori gramatika dengan landasan rasional yang sistematis.

Michael G. Carter (2004) menegaskan:

"Sibawayh's approach, with its logical rigor and concern for exceptions and counterexamples, anticipates the kind of scientific linguistic analysis that only became common in Europe many centuries later."

Dalam konteks pembelajaran dan pengembangan linguistik di dunia Arab kontemporer, banyak tokoh linguistik modern Arab seperti Tammām Ḥassān dan Ibrāhīm Anīs yang merekonstruksi dan mengembangkan kembali pemikiran Sibawaih dalam terang teori-teori baru. Mereka menganggap bahwa *Al-Kitāb* menyimpan fondasi metodologis yang bisa dikontekstualisasikan dengan pendekatan linguistik strukturalis, fungsionalis, dan bahkan generatif.

Dengan demikian, relevansi metode Sibawaih ini dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

1. Kekuatan observasi bahasa nyata (corpus-based)
2. Penalaran logis dan konsistensi sistem
3. Analogi sebagai prinsip produktivitas gramatikal
4. Penggunaan istilah teknis dan sistem taksonomi linguistik
5. Pendekatan lintas-tingkatan (fonologi, morfologi, sintaksis)

Menimbang seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Al-Kitāb* karya Sibawaih tidak hanya menjadi tonggak awal linguistik Arab, tetapi juga menyumbang nilai-nilai metodologis yang sejalan dengan semangat ilmiah linguistik modern. Maka, mengkaji metode Sibawaih bukanlah sekadar kembali ke masa lalu, tetapi juga melibatkan pembacaan ulang terhadap warisan keilmuan Islam yang berkontribusi bagi ilmu linguistik universal.

KESIMPULAN

Sibawaih merupakan tokoh monumental dalam sejarah linguistik Arab yang berhasil meletakkan dasar-dasar tata bahasa Arab secara sistematis dan ilmiah melalui karya monumentalnya, *Al-Kitāb*. Biografinya sebagai seorang non-Arab yang mampu menguasai dan mengkodifikasi bahasa Arab menegaskan bahwa ilmu bahasa tidak mengenal batas etnis, melainkan didasarkan pada kompetensi dan metode ilmiah yang konsisten. *Al-Kitāb* sendiri merupakan karya ensiklopedik yang memuat kajian komprehensif mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik, yang disusun dengan pendekatan deskriptif dan analitik berbasis data autentik seperti Al-Qur'an, puisi Arab, dan bahasa Arab Badwi.

Metode linguistik Sibawaih menonjolkan penggunaan penalaran logis, analogi, dan observasi empiris yang

menempatkan *Al-Kitāb* sebagai karya ilmiah pertama dalam tradisi linguistik Arab-Islam. Warisan intelektualnya tidak hanya mempengaruhi para ahli nahwu klasik, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam linguistik modern, khususnya dalam pendekatan struktural dan generatif. Relevansi metode Sibawaih terbukti masih kuat dalam kajian linguistik kontemporer, menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam klasik memiliki nilai universal dan kekinian.

Dengan demikian, kajian tentang Sibawaih dan metode linguistiknya dalam *Al-Kitāb* bukan hanya penting untuk memahami sejarah ilmu bahasa Arab, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori linguistik modern. Menelaah kembali karya ini sekaligus merupakan upaya revitalisasi warisan intelektual Islam yang kaya dan berpengaruh luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyūṭī, J. A.D. (1998). *al-Mazhar fi Ulūm al-Lughah al-Arabiyyah*. Maktabah Dār at-Turāth.
- Al-Wasim, A. (2021). Pemikiran Linguistik Sibawaih (147-180 H) dan Urgensinya bagi Studi Islam. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.1.3589>
- Arifin, A. S. N., Prananda, K., Rivyal, M., Indriana, D., & Hidayat, W. (2024). Kontribusi Imam Sibaweh Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3046–4560. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Carter, B. M. G. (2004). *Sibawayhi (Makers of Islamic Civilization)*. I.B. Tauris.
- Fachrina, Z. F., Haery, I. M., Nazilla, K., & Zahrah, F. N. (2025). Pemikiran Gramatikal Al-Sibawaih: Telaah Historis, Metodologis, Dan Implikasinya Terhadap Linguistik Arab Kontemporer. *Jurnal Sathar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.356>
- Fattah, A. (2025). Mazhab Baghdad (Analisis Latar Belakang Kemunculan, Tokoh-tokoh dan Dasar Pemikirannya). *AL-MUTSLA*, 7(1), 118–130. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1659>
- Hamsa, Hamzah, Fauziah, S., Mujahid, Nawawi, A. M., & Irwan, M. (2025). Al-Ruwasi: Pelopor Nahwu Kufah dan Kontribusi Pemikirannya terhadap Gramatikal Bahasa Arab / Al-Ruwasi: The Pioneer of Nahwu Kufa and His Contribution to Arabic Grammar. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 327–344. <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.435>
- Holilulloh, A. (2018). KONTRIBUSI IMAM SIBAWAIH DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU NAHWU BASHRAH. IDENTITAS DAN GLOBALISASI: Menakar Kesadaran Politik, Ekonomi, Dan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia, 219–229.
- Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrāhīm Muṣṭafā dalam Linguistik Arab (Studi Komparatif Epistemologis). *ALFAZ (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35–56.
- Jinnī, I. (2013). *al-Khashā'is*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.



- Owens, J. (1988). *The Foundations of Grammar: An Introduction to Medieval Arabic Grammatical Theory*. John Benjamins Publishing.
- Perdana, D. A., & Tasnimah, T. M. (2022). Aliran Romantisme dalam Kesusastraan Arab. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5454>
- Ramadhan, A. T. (2020). Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, 9(2), 243–256. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5634>
- Sibawaih, A. ibn U. (1988). *Al-Kitāb*. Tahqīq: ‘Abd al-Salām Muḥammad Hārūn. Dār al-Jil.
- Susiawati, W. (2020). *AL-JURJANI Versus CHOMSKY*. Publica Institute.
- Versteegh, K. (1997). *The Arabic Language*. Edinburgh University Press.